

## Dialek Hokkaido sebagai Bentuk Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Poppoya*

### Hokkaido Dialect as a Form of Code-Switching and Code-Mixing in the Novel *Poppoya*

Sonny Rama Al Faridzi Zane<sup>1\*</sup>  
Rizki Andini<sup>2</sup> 

<sup>1,2</sup>Departemen Studi Kejeperangan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Indonesia  
\*Corresponding author: sonny.rama.al-2017@fib.unair.ac.id  
DOI: 10.20473/jjs.v10i2.55616

Received: Sep 1, 2023 Revised: Oct 28, 2023 Accepted: Nov 13, 2023

#### Citation suggestion:

Zane, S. R. A. F., & Andini, R. (2023). Dialek Hokkaido sebagai Bentuk Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Popoya*. *Japanology*, 10(2), 142 - 162.  
<https://doi.org/10.20473/jjs.v10i2.55616>

#### Abstrak

Studi ini menganalisis alih kode dan campur kode dalam novel *Poppoya* karya Jirō Asada, dengan fokus pada dialek Hokkaido. Metode deskriptif kualitatif digunakan, dengan data berupa kata-kata lisan dan tulisan yang diamati dari novel tersebut. Tahapan pengumpulan data meliputi pembacaan rinci novel, pencatatan kalimat-kalimat dengan dialek Hokkaido, penerjemahan kalimat-kalimat tersebut, dan pemisahan percakapan menjadi kelompok alih kode dan campur kode. Hasil analisis mengidentifikasi dua jenis utama alih kode, yakni alih kode internal dan campur kode, dengan variasi situasional dan metaforis. Campur kode mencakup elemen bahasa Jepang asli dalam 37 data. Penyebab alih kode internal termasuk perubahan penutur, lawan tutur, situasi, dan topik pembicaraan, sedangkan campur kode dipengaruhi oleh identifikasi peran, persamaan bahasa ibu, dan kebiasaan penutur. Contoh-contoh alih kode termasuk perubahan ke bahasa Jepang standar untuk suasana santai, sementara campur kode menonjolkan identitas regional dengan penggunaan dialek Hokkaido. Analisis menyoroti pengaruh perubahan situasi, identitas sosial, dan kebiasaan penutur terhadap alih kode dan campur kode, mencerminkan kompleksitas bahasa dalam masyarakat multibudaya Jepang.

**Kata kunci:** Alih Kode, Campur Kode, Dialek Hokkaido, Komunikasi Multilingual, Variasi Bahasa Jepang



### Abstract

*This study analyzes code-switching and code-mixing in Jirō Asada's novel Poppoya, focusing on the Hokkaido dialect. A qualitative descriptive method was employed, utilizing both oral and written data extracted from the novel. Data collection involved thorough reading of the novel, noting sentences containing the Hokkaido dialect, translating these sentences, and categorizing conversations into code-switching and code-mixing groups. The analysis identified two main types of code-switching: internal code-switching and code-mixing, with variations in situational and metaphorical contexts. Code-mixing included original Japanese language elements in 37 instances. Causes of internal code-switching comprised changes in speaker, interlocutor, situation, and conversation topic, while code-mixing was influenced by role identification, mother tongue equivalence, and speaker habits. Examples of code-switching included transitioning to standard Japanese for a relaxed atmosphere, while code-mixing highlighted regional identity through the use of the Hokkaido dialect. The analysis underscores the impact of situational changes, social identity, and speaker habits on code-switching and code-mixing, reflecting the complexity of language in Japan's multicultural society.*

**Keywords:** Code-switching, Code-mixing, Hokkaido Dialect, Japanese Language Variations, Multilingual Communication

### PENDAHULUAN

Bahasa standar digunakan dalam kegiatan berkomunikasi untuk menyampaikan suatu informasi dalam situasi tertentu. Dalam penggunaannya di suatu negara, terdapat satu bahasa nasional (bahasa standar) yang umumnya digunakan secara resmi, baik dalam konteks pendidikan maupun pekerjaan (Hariyadi & Lahir, 2018; Legi et al., 2023). Bahasa nasional ini diperlukan untuk negara yang memiliki dialek beragam dan bervariasi (Rafika & Zalman, 2018). Menurut Sudjianto dan Dahidi (2009), bahasa standar atau dalam bahasa Jepang disebut *hyoujungo* / 標準語 merupakan bahasa nasional yang digunakan oleh masyarakat penutur di berbagai daerah dalam suatu negara untuk melakukan kegiatan komunikasi.

Dialek merupakan variasi bahasa yang muncul akibat adanya keperluan komunikasi di suatu daerah atau kelompok sosial tertentu, sehingga muncullah berbagai dialek yang unik (Prayudi & Nasution, 2020). Jepang adalah salah satu dari banyak negara di dunia yang memiliki banyak variasi dialek (Fitri & Hadi, 2020). Daerah atau wilayah di Jepang dengan variasi dialek tersebut merujuk kepada prefektur atau lokasi yang terletak di Jepang (Ananda et al., 2019; Cynthi et al., 2020; Widyasari, et al., 2022). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa *hōgen* mengarah pada dialek regional atau 地域方言/*chiiki hōgen*. Dalam bahasa Jepang terdapat berbagai macam dialek menurut pemakai dan daerahnya (Wibawa et al., 2023; Wiyatasari & Utomo, 2022). Menurut laporan NINJAL (*National Institute for Japanese Language and Linguistics*) pada tahun 2018, dialek yang menjadi standar di Jepang adalah dialek Tokyo, sementara dialek lain yang digunakan di Jepang antara lain ialah 大阪弁/*oosaka ben* (dialek Osaka), dan 名古屋弁/*nagoya ben* (dialek Nagoya) (Wibawa et al., 2023).

Sementara itu, menurut Hiroshi (dalam Sudjianto, 2007) dialek bahasa Jepang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu dialek Hondo (*Hondo hōgen*) dan dialek Ryuukyuu (*Ryuukyuu hōgen*). Dialek Hondo adalah dialek yang tersebar di wilayah daratan utama kepulauan Jepang dan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu dialek Toobu, Seibu dan Kyuushuu. Dialek Toobu meliputi dialek Hachijojima, dialek Tokai Toyama, dialek Kanto, dialek Tohoku dan dialek Hokkaidō. Sedangkan dialek Ryuukyuu mencakup ragam dialek Amami Ojima, Okinawa, dan Sakijima yang tersebar di ujung selatan Kepulauan Jepang (Hiroshi dalam Sudjianto, 2007).

Dari sekian banyaknya dialek bahasa Jepang tersebut, dialek Hokkaido memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dengan dialek Tokyo. Dialek Hokkaido mempunyai perbendaharaan kata yang berbeda secara leksikal dibandingkan dialek Tokyo. Tidak hanya itu, dalam metode pengucapan kalimatnya juga memiliki intonasi yang lebih tinggi bila dibandingkan dialek Tokyo. Menurut Ono dan Okuda (dalam Sasaki, 2012), dialek Hokkaido banyak dipengaruhi oleh dialek dari berbagai imigran di Jepang. Penutur dialek ini merupakan imigran awal yang tinggal dan menetap di pesisir pantai utara sejak abad ke-16 dan mulai menjadi bahasa utama dari populasi imigran pada abad ke-19 (Ono & Okuda dalam Sasaki, 2012).

Menurut Sumarsono (1993), pemakaian bahasa dalam masyarakat multilingual sering mengganti bahasa dikarenakan perubahan situasi dan kondisi pada penutur dalam melakukan tindak tutur. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis peristiwa alih kode dan campur kode pada dialek Hokkaido dalam novel *Poppoya* karya Jirō Asada, karena terdapat banyak penggunaan dialek Hokkaido pada percakapan para tokoh. Rumusan masalah penelitian ini meliputi jenis-jenis beserta faktor penyebab alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Poppoya*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis dan faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam novel tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dengan memberikan pemahaman informasi tambahan mengenai ragam bahasa Jepang seperti dialek Hokkaido.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yasui Kazue pada tahun 2022 dengan judul 『高浜虚子の三作品からみる方言意識：京都・奈良・大阪の差異について』 / *Takahama Kyoshi no san sakuhin kara miru hōgen ishiki: Kyōto Nara Ōsaka no sai ni tsuite*) dalam *Journal of Inquiry and Research* No. 116. Penelitian ini mengidentifikasi ciri-ciri dialek Kyoto, Nara, dan Osaka yang terdapat dalam ketiga karya Takahama Kyoshi yang berjudul 『風流懺法』 / *Fūryū Senpō*, 『斑鳩物語』 / *Ikaruga Monogatari*, dan 『大内旅宿』 / *Ōuchi Ryoshuku*. Pada penggunaan kata kerja pembantu dalam ekspresi bahasa hormat, dialek Prefektur Kyoto ditandai dengan おやす/*o-yasu*, dialek Prefektur Osaka ditandai dengan やはる/*yaharu*, sementara dialek Prefektur Nara menggabungkan ciri-ciri dari kedua dialek tersebut. Selain itu, terlihat bahwa なはる/*naharu* umumnya dihindari dalam dialek Prefektur Kyoto dan digunakan dalam ekspresi perintah dalam dialek Prefektur Osaka. Dalam ekspresi akhir kalimat, dialek Prefektur Kyoto menggunakan 「え」 (*e*), 「おす」 (*osu*), dan 「どす」 (*dosu*), dialek Prefektur Nara menggunakan 「な〜」 (*na~*), 「おます」 (*omasu*)

dan 「だす」 (*dasu*), sedangkan dialek Prefektur Osaka menggunakan 「おます」 (*omasu*) dan 「だす」 (*dasu*) sebagai ciri-cirinya. Dalam penggunaan akhiran kata, terlihat bahwa dialek Prefektur Osaka menggunakan 「どん」 (*don*) sebagai ciri khasnya. Persamaannya penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengkaji mengenai dialek yang ada di Jepang. Perbedaannya terletak pada objek penelitian karena penulis menggunakan objek dialek Hokkaido.

Penelitian kedua yaitu dengan judul 『二言語話者の談話における「コードスイッチング」・「コードミキシング」の必要性-英国に住む日本人の場合』 /*Nigengo Washa no Danwa ni Okeru “Kōdo Suicchingu” to “Kōdo Mikushingu” no Hitsuyōsei-Eikoku ni Sumu Nihonjin no Baai* oleh Kayo-Wilson Fujimura dalam *Journal of Yasuda Women’s University* No. 41 di tahun 2013. Fujimura menganalisis peristiwa alih kode dan campur kode dalam percakapan sehari-hari orang Jepang yang tinggal di Inggris. Dari penelitian tersebut ditemukan banyaknya kosakata yang digunakan oleh pembicara bilingual dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris. Hasil yang didapat ialah pemilihan kosakata pada penutur memiliki hubungan erat dengan masyarakat di dalamnya. Selanjutnya ketika sedang melakukan pembicaraan tentang berbagai pengalamannya kepada teman, penutur memasukkan sisipan kata berbahasa Inggris sebagai penekanan dalam isi percakapan. Kemudian dengan alih kode, penutur dapat menambah makna dalam suatu percakapan yang sedang berlangsung. Persamaannya adalah mengkaji peristiwa sosiolinguistik yakni alih kode dan campur kode. Lalu, perbedaan terletak pada objek penelitian Fujimura yang menggunakan objek percakapan sehari-hari orang Jepang yang tinggal di negara Inggris, sedangkan penulis kali ini menggunakan objek novel.

Dialek sering dijumpai di dalam variasi atau ragam bahasa. Sakuma et al. (2004) menjelaskan dialek sebagai berikut:

「集団間で互いに異なる言語変種が使用されているとき、その言語変種は方言と呼ばれます。」

“*Shūdanmade tagaini kotonaru gengo henshuga shiyō sarete irutoki, sono gengo henshuwa hougento yobaremasu.*”

“Ketika variasi kebahasaan digunakan oleh suatu dalam kelompok, maka variasi bahasa tersebut dikenal sebagai dialek.”

Dialek Hokkaido terbentuk dari dialek berbagai daerah, dan tidak seperti dialek wilayah lain yang umumnya dibentuk dari orang-orang dalam suatu daerah yang sama atau berdekatan (Shibata dalam Daillyn, 2018). Dalam dialek Hokkaido menunjukkan beberapa bentuk tata bahasa yang tidak ditemukan dalam bahasa Jepang standar. Kata kerja bantu termasuk ekspresi spontanitas yang dibentuk oleh kata kerja konjugasi tingkat kelima (五段活用動詞/*godan katsuyō dōshi*) "bentuk awal + 「さる」 (*saru*)” kemudian kata kerja konjugasi tingkat pertama atas dan bawah (上・下一段活用動詞/*ue/shita ichidan katsuyō dōshi*) “akar kata (語幹/*gokan*) + 「らさる (*rasaru*)”,

ungkapan ini juga didistribusikan dalam dialek Hokkaido yang digunakan di daerah pesisir, pedalaman maupun perkotaan (Ishigaki dalam Dallyn 2018). Dalam ekspresi akhir kalimat menggunakan 「～(っ)しよ」 (~*issho*) untuk mengingatkan atau meminta persetujuan kepada orang lain. Sesuai dengan kata bahasa Jepang standar 「～でしよう」 (~*deshou*), 「～だろう」/～*darou* yang memiliki arti seperti, ‘iya, bukan’ atau ‘iya, kan’. Kemudian kata kerja atau kata sifat + 「べ」 (*be*), kata benda + 「だべ」 (*dabe*) digunakan sebagai ekspresi menebak dan ajakan. Kemudian terdapat juga variasi seperti 「～だろう」 (~*darou*), 「～よう」 (~*you*), 「～だべ」 (~*dabe*), 「～だべさ」 (~*dabesa*), 「～べさ」 (~*besa*), 「～だべや」 (~*dabeya*), 「～べや」 (~*beya*), 「～べか」 (~*beka*) yang digunakan di dialek Hokkaido (Ishigaki dalam Dallyn, 2018). Kemudian terdapat penggunaan 「～かい」 (~*kai*) berarti pertanyaan, tebakan, atau konfirmasi dalam hal sesuatu (Ishigaku dalam Dallyn, 2018).

Hymes (dalam Rahardi, 2010) mengemukakan bahwa alih kode ialah perubahan atau peralihan penggunaan lebih dari dua bahasa, berbagai variasi dalam kebahasaan, dan berbagai gaya ragam bahasa. Ohoiwutun (dalam Yuana, 2020) menyatakan bahwa alih kode merupakan peralihan penggunaan bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Hymes (dalam Chaer & Agustina, 2014) mengemukakan bahwa berlangsungnya alih kode bukan sekadar antara bahasa saja, tetapi terjadi juga antar ragam bahasa dan gaya bahasa yang ada dalam suatu bahasa. Azuma (2009) mengemukakan pengertian alih kode sebagai berikut:

「社会言語学者の間では、二言語話者が、文章の中であるいは談話の中で二言語を交互にあやつりながら話す話し方をコードスイッチング。」

“*Shakai gengogakusha no aida de ha, ni gengo washa ga, bunshono nakade aruiha danwano nakade ni gengowo kougoni ayatsurinagara hanasu hanashikatawo koudo suicchingu*”

“Di antara para ahli sosiolinguistik, alih kode adalah penutur dwibahasa atau bilingual yang berbicara mamakai dua bahasanya secara berganti-ganti di dalam kalimat maupun wacana”.

Suwito dalam Aslinda & Syafyaha (2014) membagi alih kode menjadi beberapa jenis, yakni: 1) alih kode internal: berlangsung antara bahasa dalam suatu wilayah negaranya, seperti bahasa ibu ke ragam bahasa daerahnya, maupun sebaliknya; 2) alih kode eksternal: berlangsung antara bahasa nasional maupun bahasa daerahnya dengan bahasa dari negara lain. Sementara itu, Hudson (1996) mengategorikan jenis alih kode menjadi dua, yaitu: 1) alih kode situasional: berlangsung ketika terjadi perubahan situasi karena keberadaan dari penuturnya; 2) alih kode metaforis: berlangsung ketika terjadi pergantian pada suatu topik pembicaraan (Hudson, 1996).

Chaer & Agustina (2014) juga mengemukakan terdapat lima faktor yang menjadi pemicu peristiwa alih kode, yaitu: 1) penutur: seorang penutur dalam tuturannya memungkinkan untuk menggunakan alih kode terhadap lawan bicaranya untuk suatu tujuan dari tindakannya tersebut; 2) lawan tutur: lawan tutur adalah salah satu faktor pemicu berlangsungnya alih kode. Misalnya ketika dalam pembicaraan, penutur atau pembicara menggunakan alih kode untuk mengimbangi kemampuan bahasa dari lawan tuturnya; 3) kehadiran orang ketiga: kehadiran orang ketiga yang tidak memiliki atau berbeda latar belakang dalam kebahasaannya dengan pembicara maupun lawan bicara juga akan memicu berlangsungnya alih kode; 4) perubahan situasi: situasi yang berubah dalam percakapan juga dapat memicu peristiwa alih kode. Misalnya, ketika sebelum kelas perkuliahannya dimulai situasi tersebut masih nonformal, dan ketika kelas perkuliahannya dimulai mengalami perubahan situasi menjadi formal; dan 5) perubahan topik pembicaraan: perubahan dalam topik pada pembicaraan juga termasuk pemicu berlangsungnya peralihan pada suatu bahasa.

Penggunaan campur kode merupakan sebuah bentuk analisis linguistik yang mula-mula digunakan dalam percakapan sebagai upaya untuk mengungkapkan sesuatu dalam bahasa aslinya yang sulit diungkapkan (Rohmani et al., 2013; Putriani et al., 2019). Campur kode adalah suatu keadaan yang di mana penutur akan mencampur dua bahasa, variasi atau ragam yang berbeda dalam kegiatan tindak tutur dengan tidak ada dalam situasi berbahasa yang mengharuskan atau menuntut akan pencampuran itu (Nababan, 1993; Andayani, 2019). Ciri yang menonjol bahwa dalam campur kode memiliki situasi informal atau kesantiaian (Nababan, 1993; Andayani, 2019). Menurut Suwito (1983) terdapat dua jenis dalam peristiwa campur kode yang antara lain sebagai berikut: 1) campur kode ke dalam: memasukkan elemen atau serpihan bahasa asal yang serumpun atau masih memiliki hubungan; dan 2) campur kode ke luar: memasukkan elemen atau serpihan bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya. Suwito (1983) membedakan campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan dalam peristiwa campur kode, yaitu meliputi sisipan elemen berwujud: 1) kata; 2) frasa; 3) baster; 4) kata; 5) idiom atau ungkapan; 6) klausa.

Suwito (1983) berpendapat bahwa terdapat pemicu terjadinya peristiwa campur kode, yakni: 1) identifikasi peran: terdiri dari peran status sosial, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, golongan, profesi atau jabatan, usia dan lain sebagainya akan memungkinkan terjadinya campur kode dalam suatu percakapan; 2) identifikasi ragam: faktor ini ditentukan bahasa yang dipakai pembicara ketika melangsungkan peristiwa campur kode yang akan menempatkan posisinya dalam suatu status sosialnya; 3) keinginan untuk menafsirkan atau menjelaskan: faktor ini terlihat pada suatu peristiwa campur kode pada masyarakat multilingual yang menandakan sikap kekerabatan serta hubungan penuturnya terhadap satu sama lain. Kemudian Suwandi (2008) juga mengungkapkan faktor pemicu lain sebagai berikut: 1) bahasa ibu yang sama, 2) keinginan untuk mendapatkan ungkapan yang tepat, serta 3) kesantiaian dan kebiasaan penutur dalam berkomunikasi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan dialek Hokkaido yang dominan dalam novel *Poppoya* karya Jirō Asada. Dialek Hokkaido merupakan salah satu dialek bahasa Jepang yang memiliki keunikan dan perbedaan dengan dialek Tokyo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Poppoya* karya Jirō Asada. Kedua, mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam novel *Poppoya*.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Moleong (2012) menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode kualitatif pada penelitian, akan menghasilkan data berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari peristiwa yang dapat diamati. Menurut Sugiyono (2017), metode kualitatif ialah metode yang digunakan untuk meneliti keadaan alami pada suatu objek dan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian ini, penulis membagi tahapan dalam pengumpulan data sebagai berikut: 1) membaca secara rinci keseluruhan novel *Poppoya*; 2) mencatat dan mengumpulkan kalimat-kalimat yang mengandung dialek Hokkaido; 3) menerjemahkan setiap kalimat percakapan yang mengandung dialek Hokkaido; 4) memisahkan setiap percakapan yang telah dipilih menjadi kelompok-kelompok alih kode dan campur kode. Tahapan proses menganalisis data dalam penelitian ini ialah: 1) mengidentifikasi setiap kalimat dalam percakapan yang terdapat dialek Hokkaido; 2) memberikan ulasan pada setiap data yang terdapat peristiwa alih kode dan campur kode; 3) menganalisis data menggunakan teori yang telah dipilih, yaitu dialek Hokkaido, alih kode, dan campur kode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang penulis lakukan pada novel *Poppoya*, ditemukan 53 data dengan rincian 16 data berupa alih kode serta 37 data berupa campur kode. Di bawah ini akan dirinci beberapa jenis alih kode berdasarkan teori yang digunakan.

### Jenis dan Penyebab Alih Kode dalam Novel *Poppoya*

Pada 16 data alih kode yang ditemukan, terdapat rincian jenis dan penyebab sebagai berikut:

**Tabel 1.** Jenis Alih Kode dalam Novel *Poppoya*

Jenis Alih Kode	Jumlah Data
Internal	16
Eksternal	-
Situasional	12
Metaforis	4

Keseluruhan data alih kode termasuk dalam jenis internal karena sebagian besar percakapan terjadi dalam suatu wilayah, yaitu Hokkaido. Selain itu perubahan situasi akibat penutur (jenis situasional) muncul sebanyak 12 data, dan pergantian suatu topik (jenis metaforis) muncul sebanyak 4 data.

**Tabel 2.** Penyebab Alih Kode dalam Novel *Poppoya*

Penyebab Alih Kode	Jumlah Data
Penutur	5
Lawan Tutur	6
Kehadiran Orang Ketiga	-
Perubahan Situasi	2
Perubahan Topik Pembicaraan	3

Jenis alih kode situasional muncul disebabkan oleh: 1) penutur: 5 data, 2) lawan tutur: 6 data, dan 3) perubahan situasi: 1 data. Sedangkan pada jenis metaforis sebanyak 4 data dengan penyebab: 1) perubahan situasi: 2 data, dan 2) perubahan topik pembicaraan: 3 data. Berikut contohnya:

**Tabel 3.** Contoh Data Alih Kode dalam Novel *Poppoya*

No.	Data	Jenis	Penyebab	Konteks
1.	<p>Senji Sugiura: おめえ、たしかあの晩も乗ったっけな。 <i>O-mee, tashika ano ban mo notta kke na.</i> ‘Kamu, sepertinya naik juga pada malam itu, kan?’ Iida: はい。機関区の道雄さんと一緒にラッセルで。 <i>Hai. Kikan-ku no Michio-san to issho ni rasseru de.</i> ‘Ya. Di fasilitas kendaraan pembersih lintasan bersama Tuan Michio dari ruang mesin.’ Senji Sugiura: 乙さん、変わった様子なかったかい。 <i>Oto-san, kawatta yōsu nakatta kai.</i> ‘Oto-san, apakah Anda menyadari adanya perubahan dalam penampilan Anda?’ Iida: <u>なんも。</u> 元気そうだったけどなあ。ちゃんと健康診断ぐらい受けときゃいいのに—あ、そうそう、そう言やあ。 <u>Nanmo.</u> Genki-sōdattakedo nā. Chanto kenkōshinda gurai uke tokyā inoni — a, sō sō, - sō gen yā. ‘<u>Tidak apa-apa.</u> Meskipun terlihat sehat. Tentu sebaiknya kamu menjalani pemeriksaan kesehatan dengan baik. Oh, ya, benar-benar, begitu katanya.’ Senji Sugiura: なんか。 <i>Nanka.</i> ‘Ya, begitulah.’ Iida: うわあ、思い出したあ。俺ね、道雄さんとトイレ借りたんです。そいで俺、ちよっくら彼女に電話すべと思っ てね、事務室覗いたんすよ。</p>	Internal, Situasional	Penutur	Peralihan dilakukan ketika Senji menanyakan tentang Otomatsu kepada Iida menggunakan dialek Hokkaido, kemudian Iida menyesuaikan dengan dialek Hokkaido agar suasana menjadi lebih santai.

したら、中にお膳の仕度がしてあつてねえ。それも、二人分。

*Uwaa, omoidashitaa. Ore ne, Michio-san totoire karita ndesu. Soide ore, cho kkura kanojo ni denwa sube to omotte ne, jimu-shitsu nozoita n su yo. **Shitara**, chū ni o zen no shitaku ga shite atte nē. Sore mo, futari-bun.*

‘Wah, aku ingat sekarang. Jadi, aku ke toilet dengan Michio-san. Lalu aku berencana menelepon pacarku sebentar, lalu aku mengintip ke dalam kantor. **Ternyata**, di dalam sudah tersedia hidangan, dan itu juga untuk dua orang.’ (Asada 2001, 43)

- |    |   |                          |                   |  |
|----|---|--------------------------|-------------------|--|
| 2. | <p>Pelajar perempuan:<br/>                 こんにちは、駅長さん。<br/> <i>Konnichiwa, ekichō-san.</i><br/>                 ‘Selamat siang, Kepala Stasiun.’<br/>                 Otomatsu Sato:<br/>                 あれえ、あんたまた姉さんかね。<br/> <i>Aree, anta mata nēsan ka ne.</i><br/>                 ‘Oh, apakah kamu kakak perempuannya?’<br/>                 Pelajar perempuan:<br/>                 わかりますか？<br/>                 Wakarimasu ka?<br/>                 ‘Apakah mengenali saya?’<br/>                 Otomatsu Sato:<br/>                 わかるも<b>なんも</b>、声から顔からそっくり<b>だべや</b>。<br/> <i>Wakaru mo <b>nanmo</b>, koe kara kao kara sokkuri <b>dabeya</b>.</i><br/>                 ‘<b>Bukannya</b> mengenali, tetapi terlihat dari suara dan wajah kamu begitu mirip.’<br/>                 (Asada 2001, 31)</p> | Internal,<br>Situasional | Lawan tutur       | Peralihan dilakukan Otomatsu ketika menjawab pertanyaan dari pelajar perempuan mengenai kemiripan dirinya dengan saudaranya. |
| 3. | <p>Hideo Sugiura:<br/>                 おっちゃん、俺ね、心の底からおっちゃんに感謝してるんです。<br/> <i>Otchan, ore ne, kokoronosokokara otchan ni kansha shiterun desu.</i><br/>                 ‘Paman, aku berterima kasih padamu dari lubuk hati yang terdalam.’<br/>                 Otomatsu Sato:</p>   | Internal,<br>Situasional | Perubahan situasi | Peralihan dilakukan oleh Otomatsu yang menggunakan dialek Hokkaido kemudian beralih ke bahasa Jepang                         |

はんかくさい こと言うんでないっ

て。照れるわ。

**Hankakusai** *koto iu ndenai tte. Tereru wa.*

‘Jangan gunakan **kata-kata konyol**. Aku malu.’

Hideo Sugiura:

いや、本当なんです。俺、ずっと頑張ってこれたのは、おっちゃんが雨の日も雪の日も、幌舞のホームで俺らを送り迎えしてくれたからね、うまく言えんけど、俺、おっちゃんに頑張らしてもらったです。

*Iya, hontōnan desu. Ore, zutto ganbatte ko reta no wa, otchan ga ame no hi mo yuki no hi mo, horomai no hōmu de orera o okurimukae*

*shite kuretakara ne, umaku ienkedo, ore, otchan ni ganbara shite morattadesu.*

‘Tidak, itu benar. Saya dapat melakukan yang terbaik karena paman selalu mengantar dan menurunkan saya di peron Horomai, bahkan di hari hujan dan bersalju. Aku tidak bisa mengungkapkannya dengan baik, tapi paman telah memberiku semangat untuk terus berusaha.’

Otomatsu Sato:

そんなことで北大に入れるものかね。上級職の試験だっておめえー。  
*Son'na koto de Hokudai ni ireru mono ka ne. Jōkyū-shoku no shiken datte o-mee —.*

‘Apakah waktu masuk ke Universitas Hokkaido? Ujian untuk jabatan tinggi, kan.’

Hideo Sugiura:

だから俺、うまく言えんけど。みんなそうだと思うよ。東京に出た連中だってみんな、おっちゃんのこと忘れてやしないから。

*Dakara ore, umaku ienkedo. Min'na-sōda to omou yo. Tōkyō ni deta renchū datte min'na, otchan no koto wasureteyashinaikara.*

‘Itu sebabnya saya tidak bisa mengatakannya dengan baik. Saya rasa

standar karena menyesuaikan pembicaraan mengenai Hideo yang memiliki situasi yang serius.

semua orang seperti itu. Bahkan orang-orang yang pindah ke Tokyo tidak melupakan Anda.’

Otomatsu Sato:

はあ…そうかね。たまらんわ。

*Hā... sō ka ne. Tamaran wa.*

‘Hmm... begitu, ya. Aku tidak bisa mengelaknya.’

(Asada 2001, 30)

- |   |                            |                          |  |
|---|----------------------------|--------------------------|--|
| <p>4. Senji Sugiura:</p> <p>やあや、乙さん。こっちは<u>しばれる</u>ねえ。遅れてすまなかった。</p> <p><i>Yā ya, oto-san. Kocchi wa <u>shibareru</u> nē. Okurete sumanakatta.</i></p> <p>‘Ah, Oto-san, di sini membuat tubuh <u>membeku</u>, ya. Maaf sudah terlambat.’</p> <p>Otomatsu Sato:</p> <p><u>なんもなんも</u>。明けましておめでとう。</p> <p><i><u>Nanmo nanmo</u>. Akemashite omedetō.</i></p> <p>‘<u>Tidak sama sekali</u>. Selamat tahun baru.’</p> <p>Senji Sugiura:</p> <p>はい、おめでとう。ほんとはあんたと年越そうと思ったんだがね、秀男のやつが子供つれて帰ってきちまったもので。</p> <p>Hai, omedetō. Honto wa anta to toshikoshi-sō to omotta ndaga ne, Hideono yatsu ga kodomo tsurete kaette ki chimatta mon de.</p> <p>‘Iya, selamat. Sebenarnya saya ingin menghabiskan akhir tahun ini bersama Anda, tetapi Hideo pulang dengan anaknya.’</p> <p>Otomatsu Sato:</p> <p>へえ。秀坊がおやじかい。てことは、仙ちゃん、じいさまでないの。初孫で、<u>なまらめんこいだべなあ</u>。</p> <p><i>Hē. Hidebō ga oyaji kai. Te koto wa, Senchan, jī-samadenai no. Hatsumagode, <u>namara menkoi dabenā</u>.</i></p> <p>‘Wah, Hidebo sudah menjadi ayah, ya. Itu berarti Sen-chan menjadi kakeh, bukan? Cucu pertamanya <u>sepertinya sangat lucu</u>, yaa.’</p> <p>Senji Sugiura:</p> | <p>Internal, Metaforis</p> | <p>Perubahan Situasi</p> | <p>Peralihan dilakukan Otomatsu karena ingin mengucapkan tahun baru kepada Senji, sehingga membuat situasinya berubah menjadi formal. Kemudian berakhir kembali menggunakan dialek Hokkaido pada pembicaraan topik lain.</p> |
|---|----------------------------|--------------------------|--|

はあ、そりゃめんこいさあ。

*Hā, sorya menkoi saa.*

‘Iya, itu menggemaskan.’

(Asada 2001, 13)

<p>5. Pelajar perempuan:                  ありがとう、駅長さん。  <i>Arigatō, ekichō-san.</i>                  ‘Terima kasih, Kepala Stasiun.’                  Otomatsu Sato:                  やあ、これ飲んで行きんさい。  <i>Yā, kore nonde ikin sai.</i>                  ‘Iya, silakan minum ini.’                  Otomatsu Sato:                  あんた、<u>めんこい</u>ねえ。おかあさん                  もさぞ美人じゃろう。さあて、誰の                  子だろ<u>かい</u>。  <i>Anta, <u>menkoi</u> nē. Okāsan mo sazo bijin                  jarou. Sāte, dare no kodaro <u>kai</u>.</i>                  ‘Kamu <u>cantik</u>, ya. Pasti ibunya juga                  seorang wanita yang cantik. Anak siapa,                  ya, kamu?’                  Pelajar perempuan:                  はい、半分こ。  <i>Hai, hanbun ko.</i>                  ‘Ya, setengah saja.’                  Otomatsu Sato:                  おじさんははいらんよ。                  遠慮せんで飲みんさい。  <i>Ojisan wa hairan yo. Enryo sen de                  nomin sai.</i>                  ‘Paman tidak usah. Silakan minum saja                  tak perlu sungkan.’                  (Asada 2001, 26)</p>	<p>Internal,                  Metaforis</p>	<p>Perubahan                  topik                  pembicaraan</p>	<p>Peralihan                  dilakukan                  Otomatsu                  untuk memberi                  pujian kepada                  pelajar                  perempuan                  menggunakan                  dialek                  Hokkaido,                  setelah                  memberikan                  pujian,                  Otomatsu                  kembali                  menyesuaikan                  ke bahasa                  Jepang standar                  mengikuti                  pelajar                  perempuan                  tersebut.</p>
---	---	--	---

Tabel di atas memberikan contoh peralihan kode dalam novel *Poppoya*, yang menggambarkan berbagai situasi dan konteks di mana peralihan bahasa terjadi. Dalam Tabel 3, peralihan kode terjadi ketika karakter menggunakan bahasa Jepang standar dan dialek Hokkaido. Contohnya adalah saat Senji bertanya kepada Iida menggunakan dialek Hokkaido, dan Iida menyesuaikan diri dengan dialek tersebut untuk menciptakan suasana yang lebih santai.

Dalam interaksi antara Otomatsu Sato dan karakter lainnya, seperti dalam percakapan dengan pelajar perempuan, peralihan kode terjadi karena perubahan situasi atau topik pembicaraan. Misalnya, Otomatsu beralih ke dialek Hokkaido untuk memberi pujian kepada pelajar perempuan, tetapi kemudian kembali ke bahasa Jepang standar setelah memberikan pujian tersebut. Dalam situasi lain, seperti saat Senji berbicara dengan Otomatsu tentang keberangkatan Hideo, peralihan kode terjadi karena

kebutuhan untuk menyampaikan pesan dengan tepat sesuai dengan konteks situasi. Otomatsu menggunakan bahasa Jepang standar saat berbicara tentang keberangkatan Hideo, tetapi kembali menggunakan dialek Hokkaido saat berbicara tentang topik lain.

Secara keseluruhan, tabel-tabel tersebut mengilustrasikan kompleksitas dalam penggunaan bahasa dalam situasi-situasi yang berbeda dalam novel *Poppoya*, di mana peralihan kode dapat terjadi karena faktor-faktor seperti identitas sosial, kebutuhan komunikasi, dan konteks situasi.

### Jenis dan Penyebab Campur Kode dalam Novel *Poppoya*

Pada 37 data campur kode yang ditemukan, terdapat persebaran jumlah data sebagai berikut:

**Tabel 4.** Jenis Campur Kode dalam Novel *Poppoya*

Jenis Campur Kode	Jumlah Data
Ke dalam	37
Ke luar	-

Dari keseluruhan data campur kode dalam novel *Poppoya*, semuanya termasuk jenis campur kode ke dalam yang memasukkan elemen bahasa asal serumpun, yaitu bahasa Jepang.

**Tabel 5.** Penyebab Campur Kode dalam Novel *Poppoya*

Penyebab Campur Kode	Jumlah Data
Identifikasi Peran	11
Persamaan Bahasa Ibu	17
Kebiasaan Penutur	9

Penyebab persamaan bahasa ibu muncul dengan jumlah data terbesar, yaitu 17 data karena sebagian besar karakter berasal dari Hokkaido. Selain itu, identifikasi peran muncul sebanyak 17 data, dan kebiasaan penutur juga muncul sebanyak 9 data tergantung dari konteks dan kebiasaan dari karakter tersebut.

**Tabel 6.** Wujud Sisipan Campur Kode dalam Novel *Poppoya*

Wujud Sisipan Campur Kode	Jumlah Data
Kata	37
Frasa	13
Klausa	3
Perulangan Kata	2

Dari data di atas dapat diuraikan penyebab terjadinya campur kode dengan wujud sisipan yang muncul dengan rincian sebagai berikut: 1) identifikasi peran yang terdiri dari wujud sisipan berupa kata: 5 data, kata-frasa: 4 data, kata-perulangan kata: 1 data, kata-frasa-klausa: 1 data; 2) persamaan bahasa ibu dengan wujud sisipan kata: 7 data, kata-frasa: 7 data, kata-klausa: 1 data, kata-perulangan kata: 1 data, dan kata-frasa-klausa: 1 data; 3) kebiasaan penutur dengan wujud sisipan kata: 9 data. Berikut contohnya:

**Tabel 7.** Contoh Data Campur Kode dalam Novel *Poppoya*

No	Data	Jenis	Penyebab	Wujud	Keterangan
1.	Pelajar perempuan:	Ke dalam	Identifikasi peran	Kata, frasa,	Campur kode terjadi ketika

	<p>あのお、<u>おっかない</u>から、ついて てってけら<u>っしょ</u>、駅長さん。 <i>Ano o, <b>okkanai</b> kara, tsuite tte kerassho, ekichō-san.</i> ‘Eh, karena itu <b>menakutkan</b>, ikutlah denganku, Pak Stasiun.’ Senji Sugiura: はいはい、行ってやる<u>べさ</u>。 Hai hai, itte yaru <b>besa</b>. ‘Ya, ya, akan kulakukan.’ Otomatsu Sato: <u>なんもおっかないべや</u>。 ああ、よしよし。 <b>Nanmo okkanakunai beya.</b> Ā, yoshi yoshi. ‘<b>Tidak ada yang perlu dikhawatirkan</b>, ya. Aa, baik- baik.’ (Asada 2001, 24)</p>	klausu		<p>pelajar perempuan meminta Otomatsu untuk menemaninya menuju ke toilet. Penyebab terjadinya pencampuran karena identifikasi peran oleh pelajar yang ingin menunjukkan kemampuan dialek Hokkaido kepada Otomatsu.</p>	
2.	<p>Hideo Sugiura: 明けましておめでとうございます。 秀男です、ども。 <i>Akemashite omedetōgozaimasu. Hideo desu, -domo.</i> ‘Selamat Tahun Baru. Nama saya Hideo, senang bertemu dengan Anda.’ Otomatsu Sato: やあや、秀坊<u>かい</u>。おっと、本 社の課長さんに<u>そったら</u>言い方 しちやならん。おやじさんなら 始発で美寄に帰ったけど。 <i>Yā ya, hidebō <b>kai</b>. Otto, honsha no kachō-san ni <b>sottara</b> iikata shicha naran. Oyaji-san'nara shihatsu de Miyori ni kaetta kedo.</i> ‘Ah, Hidebo? Oh, tidak perlu bicara seperti <b>itu</b> kepada manajer kantor pusat. Kalau aku akan pulang ke Miyori dengan kereta pertama.’ Hideo Sugiura: 俺も一緒に行こうと思ったん</p>	Ke dalam	Identifikasi peran	Kata, Perulangan	<p>Campur kode terjadi ketika Hideo menelepon Otomatsu untuk mengucapkan tahun baru serta memberitahu alasan tidak dapat ikut Senji merayakan perayaan tahun baru. Penyebab terjadinya campur kode karena Identifikasi peran dari Otomatsu yang berasal dari Hokkaido, dan dapat menggunakan dialeknya.</p>

ですけど、きょう御用始めだもね。

*Ore mo issho ni ikou to omottan desu kedo, kyō goyōhajimeda mo ne.*

‘Saya juga ingin pergi bersama, tapi sepertinya hari ini juga sibuk.’

Otomatsu Sato:

なんもなんも。そったらことよりか、いろいろ面倒かけたねえ。おかげさんでおっちゃんも、幌舞線と一緒に引退できるべや。なまらポッポヤ冥利に尽きるんでないのって、おやじさんとも話したんだ。

*Nanmo nanmo. Sottara koto yori ka, iroiro mendō kaketa nē. Okage-san de otchan mo, horomai-sen to issho ni intai dekiru beya. Namara poppoya myōrinitsukiru ndenai no tte, oyaji-san tomo hanashita nda.*

‘Tidak apa, tidak apa.

Maafkan aku atas semua masalah yang telah aku sebabkan itu. Berkat kamu, aku bisa pensiun dengan jalur Horomai. Aku juga sudah membicarakan dengan si Pak Tua, dan mengatakan bahwa ini pasti merupakan berkah yang sangat luar biasa bagi Poppoya.’

(Asada 2001, 29)

- |    |   |             |                         |                           |   |
|----|---|-------------|-------------------------|---------------------------|---|
| 3. | <p>Iida:<br/>ふん、<u>いいふりこき</u>やがって。<u>なんも</u>写真まで撮ることないしょ。ねえ、駅長さん。<br/><i>Fun, <u>ī furikoki</u> yagatte. <u>Nanmo</u> shashin made toru koto nai <u>sho</u>. Nē, ekichō-san.</i><br/>‘Hmm, berpura-pura pingin <u>terlihat bagus</u>. Bahkan tidak seharusnya mengambil gambar. Iya, kan, Kepala Stasiun?’<br/>Senji Sugiura:</p> | Ke<br>dalam | Persamaan<br>bahasa ibu | Kata,<br>frasa,<br>klausa | Campur kode terjadi ketika Iida dan Senji melihat sekelompok pelajar yang sedang mengambil foto kereta api di stasiun Miyori. |
|----|---|-------------|-------------------------|---------------------------|---|

なあにはんかくさいこと言っ

てんだ。

キハ12っていったらおまえ、今どき文化財みたいなものだべ。中にやわざわざこいつを見るために内地から来ん  
さるお客もいるべや。

Nāni hankakusai koto ittenda.

Kiha 12tte ittara omae, imadoki bunkazai mitaina mono dabe.

Chū ni ~yawazawazakoitsuwo miru tame ni naichi kara kunsaru okyaku mo iru beya.

‘Hal hodoh apa yang kamu katakana. Jika mengatakan kereta jenis 12 itu, sekarang seperti menjadi propert budaya.

Bahkan ada beberapa tamu yang rela datang dari pedalaman hanya untuk melihat itu.’

Iida:

したらさ、なして廃線にすんの。

Shitara sa, nashitehaisen ni sunno.

‘Jadi, kenapa dihentikan?’

Senji:

そりやおまえ、輸送密度とかよ、採算とか、そういう問題だべ。

Sorya omae, yusō mitsudo toka yo, saisan toka, sōiu mondai dabe.

‘Itu karena masalah kepadatan transportasi, profitabilitas, dan masalah lainnya.’

(Asada 2001, 8)

- |   |                                      |                                 |  |
|---|--------------------------------------|---------------------------------|--|
| <p>4. Iida:<br/>ところで、俺、どうなるん<u>し</u><br/><u>よ</u>。本線に乗れって言われて<br/>もなあ。<br/><i>Tokorode, ore, dō narun <u>sho</u>.</i><br/><i>Honsen ni nore tte iwa rete mo</i><br/><i>nā.</i><br/>‘Ngomong-ngomong, apa yang<br/>akan terjadi padaku? Bahkan jika<br/>aku diperintahkan untuk naik ke<br/>jalur utama.’<br/>Senji Sugiura:<br/><u>なして?</u></p> | <p>Ke Kata,<br/>dalam Perulangan</p> | <p>Persamaan<br/>bahasa ibu</p> | <p>Campur kode<br/>terjadi ketika<br/>Iida dan Senji<br/>sedang<br/>membicarakan<br/>mengenai Iida<br/>ketika ia akan<br/>pensiun.<br/>Campur kode<br/>terjadi karena<br/>persamaan<br/>bahasa ibu<br/>antara Iida dan</p> |
|---|--------------------------------------|---------------------------------|--|

Nashite?

'Kenapa?'

Iida:

本線の新しい車両なんて、なんもわからんもの。かといつて、キヨスクに行けとか、ラーメン作れとかいわれるのもたまらんわ。

*Honsen no atarashī sharyō nante, nanmo wakaran mono. Ka to itte kiyosuku ni ike toka, rāmen tsukure toka iwa reru no mo tamaran wa.*

'Kereta baru di jalur ini, saya sama sekali tidak tahu apa-apa. Sebaliknya, disuruh pergi ke kios atau membuat ramenpun aku tidak mau.'

Senji Sugiura:

なんもなんも。このポンコツを動かせるんなら、新幹線だって運転できるわ。感謝しれや。

*Nanmo nanmo. Kono ponkotsu o ugokaseru n'nara, shinkansen datte untendekiru wa. Kansha shireya.*

'Tidak apa. Jika kamu bisa mengendarai rongsokan ini, maka kamu bisa mengendarai Shinkansen. Bersyukurlah.'

Iida:

したって俺、時速五十キロ以上の世界って、知らんですよ。それだけでビビるもんね、きっと。

*Shitatte ore, jisoku go jū-kiro ijō nosekai tte, chi randesu yo o. Sore dake de bibiru mon ne, kitto.*

'Meskipun begitu, aku tidak tahu mengenai dunia dengan kecepatan lebih dari lima puluh kilometer per jam. Itu saja sudah pasti membuatku takut.'

(Asada 2001, 10)

Senji yaitu dialek Hokkaido.

<p>5. Otomatsu Sato:          なんだね。田舎の駅長が珍しい          いかい。  <i>Nanda ne. Inaka no ekichō ga          mezurashīn <b>kai</b>.</i>          ‘Ada apa? Apakah kepala stasiun          di pedesaan itu tidak biasa?’          Pelajar perempuan:          うん、そうじゃないけど。          おじさんの制服、かっこいい          から。  <i>Ūn, sō janaikedo. Ojisan no          seifuku, kakkoikara.</i>          ‘Tidak, bukan begitu. Tapi,          seragam paman itu keren.’          Otomatsu:          これが、いかい。  <i>Kore ga, <b>kai</b>. ‘Yang ini ya?’</i>          Otomatsu:          新しいのもあるだがねえ。ど          うも着なれたこれの方がいい          んだべさ。  <i>Atarashī no mo arudaga nē.          Dōmo ki nareta kore no kata ga          īn <b>da besa</b>.</i>          ‘Ada beberapa yang baru, tapi          aku lebih nyaman memakai yang          ini.’          (Asada 2001, 34)</p>	<p>Ke Kebiasaan Kata          dalam penutur</p>	<p>Campur kode          terjadi ketika          pelajar          perempuan          tersebut          memandangi          Otomatsu.            Terjadinya          pencampuran          karena          kebiasaan          Otomatsu          dalam          menggunakan          ekspresi akhir          berupa dialek          Hokkaido.</p>
--	---	---

Tabel di atas memberikan contoh konkret tentang bagaimana campur kode terjadi dalam berbagai konteks. Analisis dan interpretasi data dari tabel di atas mengungkapkan karakteristik unik dari campur kode dalam situasi-situasi yang berbeda. Misalnya, dalam novel *Poppoya*, campur kode terjadi ketika karakter-karakter menggunakan dialek Hokkaido untuk mengekspresikan identitas regional atau dalam percakapan dengan karakter dari Hokkaido. Dalam pembicaraan antara Iida dan Senji, campur kode terjadi karena kedua karakter menggunakan dialek Hokkaido, menunjukkan kesamaan latar belakang budaya dan bahasa mereka. Selain itu, dalam interaksi dengan Otomatsu Sato, campur kode muncul karena kebiasaan penutur dalam menggunakan ekspresi dialek Hokkaido dalam komunikasi sehari-hari. Secara keseluruhan, data dari tabel tersebut membantu memahami kompleksitas dalam penggunaan bahasa dalam masyarakat multibudaya seperti di Jepang, di mana campur kode mencerminkan dinamika budaya dan linguistik yang kaya.

## SIMPULAN

Dalam novel *Poppoya*, terdapat 53 data alih kode yang ditemukan, yang terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu alih kode internal dan campur kode. Dari total tersebut, 16 data

merupakan alih kode internal, dengan 12 di antaranya berjenis situasional dan 4 lainnya metaforis. Sementara itu, 37 data lainnya merupakan campur kode, yang secara keseluruhan mencakup elemen bahasa Jepang asal. Penyebab dari alih kode internal termasuk faktor seperti perubahan penutur, lawan tutur, perubahan situasi, dan perubahan topik pembicaraan. Sementara itu, penyebab dari campur kode melibatkan identifikasi peran, persamaan bahasa ibu, dan kebiasaan penutur. Bentuk-bentuk sisipan campur kode meliputi kata, frasa, klausa, dan perulangan kata. Sebagai contoh, alih kode internal dapat terlihat dalam perubahan bahasa dari dialek Hokkaido ke bahasa Jepang standar untuk menciptakan suasana yang lebih santai. Sedangkan contoh campur kode termasuk penggunaan dialek Hokkaido dalam situasi yang menonjolkan identitas regional atau dalam interaksi antara karakter yang berasal dari Hokkaido.

Hasil analisis yang telah disajikan mengungkap beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam novel *Poppoya*. Alih kode terjadi karena berbagai faktor, di antaranya adalah jenis situasional di mana perubahan situasi dalam percakapan antara karakter-karakter menyebabkan pergantian topik pembicaraan atau perubahan dalam konteks situasi. Selain itu, alih kode juga dipengaruhi oleh karakteristik penutur dan lawan tutur, di mana penggunaan bahasa berubah sesuai dengan siapa yang sedang berbicara. Perubahan situasi atau suasana juga menjadi penyebab peralihan bahasa, di mana karakter menggunakan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi dalam konteks tertentu.

Sementara itu, campur kode terjadi karena faktor-faktor seperti identifikasi peran, di mana karakter menggunakan dialek Hokkaido untuk menunjukkan identitas regional atau peran sosial tertentu. Persamaan bahasa ibu juga mempengaruhi penggunaan dialek Hokkaido dalam percakapan karena mayoritas karakter berasal dari Hokkaido. Kebiasaan penutur dalam menggunakan ekspresi dialek Hokkaido dalam komunikasi sehari-hari juga menjadi salah satu penyebab campur kode dalam novel ini. Dengan demikian, alih kode dan campur kode dalam novel *Poppoya* dipengaruhi oleh faktor-faktor kompleks seperti perubahan situasi, identitas sosial, dan kebiasaan penutur dalam menggunakan dialek Hokkaido. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas dalam penggunaan bahasa dalam masyarakat multibudaya seperti di Jepang.

### **KONFLIK KEPENTINGAN**

Tidak ada konflik kepentingan dalam artikel ini.

### **PERSETUJUAN ETIKA**

Penelitian ini telah disetujui oleh institusi para penulis.

### **REFERENSI**

Ananda, G. R., Aibonotika, A., & Nimashita, H. (2019). Perbandingan Dialek Ibaraki dengan Ragam Standar Bahasa Jepang. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6, 88-97.

<https://jnse.ejournal.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/24234>

Andayani, S. (2019). Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa Jepang di Indonesia (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Hiroshima di Universitas Brawijaya). *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1-22. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v6i1.1279>

Asada, J. (2001). *Poppoya*. Tokyo: Shūeisha e Bunko.

- Aslinda, & Syafyahya, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Azuma, S. (2009). *Shakaigengogaku Nyuumon*. Tokyo: Kabushikikaisha.
- Daillyn, T. D. (2018). *Hokkaidō Hōgen No Akusento Tokuchō ni Kansuru Kijutsu-teki Kenkyū*. [Doctoral dissertation, Hokkaido Daigaku].
- Chaer, A., & Agustina. (2014). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cynthia, D. D., Adrianis, & Maulia, D. (2020). Dialek Fukui dalam Film ‘Chihayafuru’. *Seminar Nasional Bahasa Jepang I (Minasan I): Inovasi Pembelajaran Bahasa Jepang serta Impelementasinya Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0*, 1, 197-211.  
<https://proceedingsminasan.fbs.unp.ac.id/index.php/minasan/article/view/31>
- Fitri, E., & Hadi, I. (2020). Pendekatan Etnolinguistik Lintas Budaya di Jepang. *Ennichi*, 1(1). <http://ennichi.stba-jia.ac.id/index.php/ennichi/article/view/1>
- Fujimura, K.-W. (2013). Nigengo Washa no Danwa ni Okeru `Kōdosu Itchingu' Kōdomikishingu' no Hitsuyō-sei - Igirisu ni Sumu Nihonjin no Baai. *Journal of Yasuda Women's University*, 41, 23-32. <https://yasuda-u.repo.nii.ac.jp/records/99>
- Hariyadi, M. L. (2018). Hubungan Penguasaan Ragam Bahasa Indonesia Standar dengan Keterampilan Menulis Artikel Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 25-35. <http://114.4.104.248/index.php/bahasa/article/view/824>
- Legi, E. C., Ondang, J. D., & Somputan, A. G. (2023). Analisis Proses Morfologis Antara Bahasa Jepang Standar dan Dialek Kansai dalam Channel YouTube ありさか/Arisakaa. *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa & Seni*, 3(2023), 2083-2093. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/kompetensi/article/view/5951>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan. (1993). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nishimoto, N. (2010). *Korega Hokkaido Ben Dabesa*. Sapporo: Hokkaido Shibunsha.
- Putriani, P. D., Adnyani, K. E. K., & Hermawan, G. S. (2019). Analisis Campur Kode pada Lirik Lafu Babymetal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(2), 101-113. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v5i2.18611>
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam Bahasa dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Metamorfosa*, 8(2), 269-280. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1140>
- Rahardi, K. (2010). *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rafika, Y., & Zalman, H. (2018). Osaka-ben dalam Anime Detective Conan the Movie Karakurenai no Raburetta Karya Aoyama Goshou. *Omiyage Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 1(5). <http://omiyage.ppj.unp.ac.id/index.php/omiyage/article/view/135>
- Sakuma, J., Kato, S., & Machida, K. (2004). *Gengogaku Nyuumon: A Guide to Linguistics*. Tokyo: Kenkyusha.
- Sasaki, K. (2012). *Anticausativization in the Hokkaido dialect of Japanese*. Sapporo: Sapporo Gakuin University.
- Sudjianto. (2007). *Bahasa Jepang dalam Konteks Sosial dan Kebudayaanannya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Sudjianto & Dahidi, A. (2009). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (1993). *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suwandi, S. (2008). *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: Universtias Sebelas Maret Press.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori, dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wibawa, I. M. V. S., Meidariani, N. W., & Andriyani, A. A. D. (2023). Afiksasi Verba Transitif Bahasa Ainu. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 3(06), 40-55. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/daruma/article/view/6182>
- Widyasari, A. C., Robihim, & Sarjani, A. I. (2022). Padanan Dialek Kansai dengan Bahasa Jepang Standar Pada Partikel Akhir dalam Tuturan Bahasa Lisan (Kajian Pada Anime Movie Josee To Tora To Sakana-Tachi). *Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang*, 5(1), 99-101. <http://repository.unsada.ac.id/5507/>
- Wiyatasari, R., & Utomo, V. R. (2022). Penggunaan Dialek Nagoya pada Manga Yatogame Chna No Kansatsu Nikki. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 6(1), 72-78. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v6i1.72-78>
- Yasui, K. (2022). Takahama Kyoshi no San Sakuhin kara Miru Hōgen Ishiki: Kyōto Nara Ōsaka no Sai ni Tsuite. *Journal of Inquiry and Research*, 116, 87-104. <https://kansai.gaidai.repo.nii.ac.jp/records/8087>
- Yuana, C. (2020). Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Aimer Album Dawn dan Sleepless Nights. *Mezurashii: Journal of Japanese Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v2i1.3556>